

Minat Pemuda dalam Berusahatani Organik (Kasus: Kampung Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Provinsi Jawa Barat)

Youth Interest in Organic Farming (Case: Ciharashas Village, Mulyaharja Sub-district, South Bogor District, Jawa Barat Province)

Nurul Fauziyah Utami, Rai Sita^{*)}

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: raisita@apps.ipb.ac.id

Diterima: 08 Januari 2026 | Direvisi: 19 Juni 2026 | Disetujui: 23 Juni 2026 | Publikasi Online: 26 Juni 2026

ABSTRACT

There has been an aging of farmers accompanied by low interest of young people in the agricultural sector. These interests are formed according to the factors that influence them. The application of organic farming is considered to be an answer that can provide higher income and has potential in the future. The purpose of this research is to analyze youth interest in organic farming and the internal and external factors that can influence it. This research uses quantitative approach supported by qualitative data. 45 respondents were chosen using a proportional random sampling consisting of Ciharashas youth aged 18-40 years. The results of the research prove that youth interest in organic farming is relatively low. The benefits obtained from farming are not commensurate with the large efforts that have been provided for a long time. Statistical tests by binary logistic regression show internal factors namely experience in organic farming influencing and external factors namely the amount of government support can influence the youth interest in organic farming.

Kata kunci: external factors, internal factors, organic farming, youth interests

ABSTRAK

Telah terjadi penuaan petani disertai rendahnya minat pemuda dalam sektor pertanian. Minat tersebut terbentuk sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya. Penerapan pertanian organik dinilai menjadi jawaban yang mampu memberikan pendapatan lebih tinggi dan berpotensi di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat pemuda dalam berusahatani organik serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Responden sebanyak 45 orang dipilih menggunakan teknik acak proporsional yang terdiri atas pemuda Ciharashas berusia 18-40 tahun. Hasil penelitian membuktikan bahwa minat pemuda dalam berusahatani organik tergolong rendah. Manfaat yang didapatkan dari usahatani belum sesuai dengan usaha besar yang telah diberikan dalam waktu lama. Hasil uji statistik dengan regresi logistik biner menunjukkan bahwa terdapat faktor internal berupa pengalaman dalam berusahatani organik dan faktor eksternal berupa besarnya dukungan pemerintah terbukti berpengaruh terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik.

Kata kunci: faktor internal, faktor eksternal, minat pemuda, usahatani organik

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2022, sektor pertanian mampu menyerap sebanyak 38,7 juta atau 28,6% penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu berdasarkan pekerjaan utama (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun sumber daya manusia di sektor pertanian menghadapi permasalahan serius yang membutuhkan perhatian khusus. BPS (2019) mencatat telah terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 3,6 juta rumah tangga dibandingkan dengan tahun 2003. Selain itu, Survei Pertanian Antar Sensus tahun 2018 oleh BPS (2019) memperlihatkan jumlah petani dengan umur kurang dari 35 tahun cukup rendah yang hanya sejumlah 4,9 juta atau 14,89% dari petani total. Petani Indonesia didominasi oleh petani tua dengan modus umur berada di 45-54 tahun.

Realitas ini menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi penuaan petani serta pergeseran minat dan penurunan minat pemuda dalam sektor pertanian (Susilowati, 2016). Menurut Junaedi et al. (2020) minat adalah perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan terhadap suatu stimulus. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan motorik sehingga berkaitan erat dengan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Jahja, 2011). Selama ini pekerjaan di sektor pertanian memiliki citra buruk, kuno, dan tidak memiliki harapan yang nyata di masa depan sehingga sektor pertanian bukan menjadi pilihan dalam menentukan pekerjaan (Arvianti et al., 2019). Menurut Susilowati (2016), minat pemuda harus ditumbuhkan karena krisis petani muda di sektor pertanian mempunyai konsekuensi besar terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan, seperti produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, dan mengancam ketahanan pangan.

Sejak tahun 1990-an muncul suatu sistem baru terkait pertanian berkelanjutan yang menjadi jawaban atas berbagai masalah yang ditimbulkan atas penerapan sistem pertanian konvensional. Lebih lanjut, konsep ini sering disebut konsep pemikiran masa depan yang diimplementasikan sebagai sistem pertanian organik (Widnyana, 2020). Pertanian organik dapat menjadi sektor pekerjaan yang cukup menjanjikan didasarkan pada penghasilan dan potensi pengembangan di masa depan. Pertanian organik terus berkembang pesat seiring dengan munculnya tren gaya hidup sehat dengan moto “Back to Nature” di masyarakat, diikuti oleh kesadaran akan pangan lebih yang aman dan ramah bagi lingkungan (Winarni et al., 2019). Menurut Organic Institute et al. (2019) dalam laporan Statistik Pertanian Organik Indonesia pada tahun 2018 terhitung luasan pertanian organik di Indonesia sebesar 251,6 ribu Ha, Indonesia menempati posisi 21 berdasarkan jumlah rata-rata lahan organik terbesar di dunia. Menurut Syukur dan Melati (2016) jika dilakukan dengan tepat maka pertanian organik mampu mendorong pendapatan yang lebih tinggi 20-30% dibandingkan dengan metode konvensional karena biaya produksi yang rendah diikuti oleh harga jual produk yang relatif lebih tinggi. Petani juga dapat membuat alternatif pengganti pupuk dan pestisida secara mandiri yang lebih terjangkau dan banyak tersedia di alam.

Praktik pertanian organik sudah dilangsungkan sejak tahun 2015 di persawahan Lemah Dulur, Kampung Ciharashas, Mulyaharja, Bogor Selatan. Hingga kini di atas lahan 3.5 ha, pertanian padi organik sudah sembilan kali mendapat perpanjangan sertifikasi dari badan INOFICE dan menjadi tumpuan pertanian organik di Kota Bogor. Berdasarkan hasil kunjungan lapang, pertanian organik di Kampung Ciharashas turut menghadapi permasalahan terkait dengan penuaan petani dan rendahnya keterlibatan pemuda di pertanian. Posisi Kampung Ciharashas yang berada di Kota Bogor membuka kemudahan terhadap akses lapangan pekerjaan yang bervariasi seperti bidang perhotelan, pariwisata, jasa, produksi, dll. Para pemuda termasuk dari keluarga petani lebih memilih untuk bekerja di sektor non pertanian yang menawarkan kepastian gaji. Pada akhirnya sektor pertanian diisi oleh golongan tua di atas 40 tahun sehingga menimbulkan persoalan terkait regenerasi. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya upaya untuk menarik minat pemuda dalam pertanian organik. Menurut Suhartini (2011), minat seseorang tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan minat tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor yang memengaruhinya. Faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor internal yang berasal dari dalam individu dan eksternal yang berasal dari luar individu (Syah, 2015). Oleh karena itu penting untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi minat pemuda Kampung Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan dalam berusaha organik.

Tujuan penelitian meliputi tiga hal: (1) menganalisis kondisi internal dan eksternal pemuda Kampung Ciharashas dalam kaitannya dengan usahatani organik (2) menganalisis minat pemuda Kampung Ciharashas dalam berusahatani organik (3) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal pemuda Kampung Ciharashas terhadap minat dalam berusahatani organik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan didukung data kualitatif deskriptif. Data penelitian kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan metode survei yang dilakukan untuk mengambil sampel suatu populasi di lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam survei berupa kuesioner yang dijawab oleh responden yaitu pemuda Kampung Ciharashas yang berumur 18-40 tahun. Data penelitian kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada informan dibantu dengan panduan pertanyaan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperjelas gambaran keadaan sosial.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara luring di Kampung Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian yaitu Kampung Ciharashas merupakan daerah di Bogor Selatan yang fokus mengembangkan pertanian dan melakukan budidaya organik khususnya padi mulai sekitar tahun 2013. Penelitian di lapangan dilaksanakan dalam kurun waktu tujuh bulan, terhitung sejak Januari hingga Agustus 2023.

Teknik Penentuan Responden dan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Kampung Ciharashas, Kecamatan Bogor Selatan yang berusia 18-40 tahun dengan unit analisis adalah individu. Pemilihan responden diambil melalui Teknik probability sampling yaitu dengan proportional random sampling. Sampel diambil secara representatif dan ditentukan seimbang dengan banyaknya populasi dari setiap lapisan melalui kesempatan yang sama. Pada penelitian ini, sampel diambil dari dua kelompok yaitu pemuda yang belum pernah terlibat di pertanian dan pemuda yang sudah pernah terlibat di pertanian. Jumlah besaran sampel tersebut kemudian disesuaikan pula dengan jumlah banyaknya pemuda pada setiap RT. Total populasi pemuda di Kampung Ciharashas yang berusia 18-40 tahun berjumlah 117 orang. Berdasarkan berbagai pertimbangan termasuk ketersediaan waktu dan biaya, sampel yang dipilih sebanyak 45 orang. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau purposive yaitu dipilih atas dasar pertimbangan dan maksud tertentu.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang diperoleh serta dianalisis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang sudah diperoleh dari kuesioner dibuat kode dan skoring lalu diolah menggunakan uji regresi logistik biner dengan tingkat kesalahan 10% ($\alpha < 0.1$) untuk melihat hubungan satu atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat yang dinyatakan dalam sebuah fungsi atau model regresi. Teknik pengolahan ini digunakan karena variabel respons atau dependen (Y) berupa minat pemuda dalam berusahatani organik berjenis ordinal dengan dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Data kuantitatif juga disajikan dalam bentuk grafik dan tabel silang.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan berbagai data dari hasil wawancara mendalam, studi dokumen, catatan lapangan, dan observasi agar data dapat digolongkan dan dipilah sesuai kepentingannya. Selanjutnya data disajikan dengan cara menyusun segala informasi menjadi kalimat-kalimat yang mudah dipahami ke dalam laporan disertai dengan narasi dan kutipan untuk memperkuat argumen. Tahap terakhir yaitu verifikasi yaitu menarik kesimpulan dari hasil data yang diolah. Dalam tahap verifikasi dilakukan analisis dan peninjauan kembali sehingga data dapat dinarasikan sebagai bahan analisis mendalam untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pertanian dan Kepemudaan Kampung Ciharashas

Kampung Ciharashas merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Kampung Ciharashas cukup dikenal karena menjadi kampung eduwisata pertanian yang populer disebut sebagai Agro Eduwisata Organik Mulyaharja atau AEWO Mulyaharja. Lokasi kampung Ciharashas berada tak jauh dari kantor Kelurahan Mulyaharja. Akses menuju Kampung Ciharashas tidak dilalui oleh kendaraan umum seperti angkutan kota. Secara administratif, kampung ini terdiri dari dua RT yaitu RT 05 dan RT 06 yang termasuk ke dalam wilayah RW 01. RT 05 memiliki jumlah penduduk sebanyak 202 penduduk yang tercakup ke dalam 57 KK. Penduduk ini terbagi atas 108 penduduk laki-laki dan 94 penduduk perempuan. Sementara itu, RT 06 berjumlah 219 penduduk yang tercakup ke dalam 70 KK. Penduduk ini terbagi atas 123 penduduk perempuan dan 96 penduduk laki-laki. Mayoritas penduduk Ciharashas adalah warga asli turun-menurun yang memiliki keterikatan keluarga satu dengan yang lainnya.

Total luas lahan di Kampung Ciharashas yaitu 32 Ha dengan 23 Ha diantaranya merupakan lahan pertanian. Meskipun demikian, mayoritas dari lahan pertanian tersebut dimiliki oleh perusahaan dan penduduk luar Ciharashas. Sejak tahun 2013 sebesar 3,5 Ha lahan pertanian Ciharashas terdaftar sebagai lahan pertanian sawah organik tersertifikasi INOFICE dan telah menjalankan sembilan kali perpanjangan sertifikasi. Sementara itu, sisa lahan pertanian yang ada merupakan lahan pertanian semi organik. Terdapat tiga kelompok tani yang berperan dalam mendukung kegiatan pertanian di Kampung Ciharashas yaitu kelompok tani dewasa (KTD) Lemah Duhur, kelompok wanita tani (KWT) Ciharashas, dan kelompok taruna tani (KTT) Pemuda Harapan Baru.

Kegiatan pertanian mulai ditinggalkan terutama bagi para pemuda sehingga menyisakan golongan tua pada pertanian. Hal ini kemudian memunculkan masalah terkait penuaan dan regenerasi petani. KTT pemuda harapan baru yang semula didirikan untuk mengembangkan minat pemuda dalam pertanian sudah tidak aktif berkegiatan sejak tahun 2023. Anggota yang sebelumnya aktif dalam pertanian banyak beralih ke bidang non pertanian, seperti menjadi pengrajin sandal, buruh pabrik, atau karyawan swasta. Terdapat 117 pemuda berumur 18-40 tahun yang berada di Kampung Ciharashas yaitu 47 orang dari RT 05 dan 70 orang dari RT 06, hanya kurang dari 10 orang yang sampai saat ini masih terlibat dalam pertanian.

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini merupakan pemuda Kampung Ciharashas yang berumur 18 hingga 40 tahun sebanyak 45 orang. Responden tersebut terbagi ke dalam dua kelompok berdasarkan keterlibatannya dengan pertanian organik, yaitu pemuda yang terlibat dengan pertanian organik dan pemuda yang tidak terlibat dalam pertanian organik. Terdapat 35,6% (16 responden) yang terlibat di pertanian organik. Sementara itu, bagian lain termasuk ke dalam kelompok yang tidak terlibat dengan pertanian organik sebesar 64,4% (29 responden). Responden yang tidak terlibat dengan pertanian organik jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan yang terlibat di pertanian organik. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik atau latar belakang keluarga para responden. Sebanyak 62,2% (28 responden) berasal dari keluarga non petani sementara bagian lain yaitu 37,8% (17 responden) berasal dari keluarga petani. Sementara itu, pemuda yang bekerja di bidang pertanian hanya sebanyak 4,4% (2 responden), pemuda mayoritas bekerja di bidang non pertanian yaitu terdapat 64,4% (29 responden). Pekerjaan tersebut meliputi buruh kasar, karyawan swasta, pedagang, dan pengusaha. Sebagian lain yaitu 28,9% (13 responden) tidak memiliki pekerjaan, tercatat dari 11 responden tersebut merupakan perempuan yang berstatus ibu rumah tangga. Selain itu, terdapat 2,2% (1 responden) yang masih menempuh pendidikan agama di pesantren.

Kondisi Internal dan Eksternal Pemuda Ciharashas dalam Kaitannya dengan Usahatani Organik

1. Kondisi Internal

Kondisi internal pemuda Ciharashas dibagi menjadi beberapa aspek yaitu tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan, tingkat pengetahuan dalam berusahatani organik, dan pengalaman dalam usahatani organik. Penjelasan selanjutnya akan dijabarkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah dan presentase responden berdasarkan kondisi internal pemuda Ciharashas tahun 2023

Indikator	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tingkat pendidikan		
Tidak tamat	2	4,4
SD/ sederajat	10	22,2
SMP/ sederajat	15	33,3
SMA/ sederajat	16	35,6
Perguruan tinggi	2	4,4
TOTAL	45	100,0
Tingkat kosmopolitan		
Rendah	32	71,1
Tinggi	13	28,9
TOTAL	45	100,0
Tingkat pengetahuan dalam berusahatani organik		
Rendah	7	15,6
Tinggi	38	84,4
TOTAL	45	100,0
Tingkat pengalaman dalam berusahatani organik		
Rendah	32	71,1
Tinggi	13	28,9
TOTAL	45	100,0

Sumber: Data primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas jenjang pendidikan yang ditempuh pemuda Kampung Ciharashas yaitu sebesar 35,6% atau 16 responden merupakan lulusan SMA/ sederajat. Pendidikan formal berupa sekolah menengah kejuruan (SMK) banyak dipilih pemuda jika dibandingkan dengan sekolah menengah atas (SMA). Masih tingginya lulusan jenjang pendidikan SMP/ sederajat, SD/ sederajat, bahkan tidak tamat mengindikasikan bahwa sebagian pemuda Ciharashas belum menjalankan program wajib belajar 12 tahun. Ada beberapa faktor yang membuat tingkat pendidikan pemuda Ciharashas cukup rendah diantaranya karena faktor ekonomi keluarga sehingga tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan, pemuda yang lebih memilih untuk bekerja dibanding bersekolah, ataupun dari pemuda itu sendiri yang malas dan ingin bermain-main saja.

Berkaitan dengan tingkat kosmopolitan, pada penelitian ini kosmopolitan diukur dengan frekuensi meninggalkan kelurahan, lama mengakses televisi, lama mengakses website, dan lama mengakses media sosial. Mayoritas responden berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 71,1% atau 32 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ciharashas sedikit berinteraksi dengan dunia luar. Banyak kegiatan interaktif yang dilakukan oleh responden hanya terbatas pada lokasi penelitian di Kampung Ciharashas atau Kelurahan Mulyaharja. Pemuda tidak banyak bepergian keluar dari kelurahan dalam satu minggu sehingga interaksi secara langsung terbatas pada kerabat dan tetangga di sekitar tempat tinggal yang masih berada di dalam sistem sosial. Penggunaan televisi oleh pemuda juga tergolong rendah, televisi sudah banyak ditinggalkan terlebih sejak diharuskannya pemasangan set up box untuk menonton televisi. Selain itu, penggunaan website yang populer di kalangan pemuda untuk mencari informasi secara cepat tergolong rendah. Pemuda lebih banyak mengakses media sosial dengan berbagai tujuan seperti komunikasi dan sumber hiburan. Sebanyak 15,5% atau 7 responden mengakses media sosial lebih dari 6 jam sehari. Mayoritas mengakses media sosial selama 1-2 jam dalam satu hari.

Tingkat pengetahuan dalam berusahatani organik diukur melalui 10 pertanyaan yang disusun berdasarkan pengetahuan umum terkait berusahatani organik. Pengetahuan pemuda mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 84,4% (38 responden). Responden menyatakan mereka mengetahui beberapa konsep mendasar terkait usahatani organik, pengetahuan didapatkan dari pertukaran informasi

saat berbincang dengan tetangga atau orang tua terkait masalah dan perkembangan pertanian di Kampung Ciharashas. Selain itu, pemuda mendapatkan pengetahuan dari mengamati tingkah laku yang sering dilakukan orang tuanya di lahan. Menurut hasil wawancara responden, untuk mendapatkan informasi terkait usahatani organik dinilai tidaklah sulit. Cukup dengan mendatangi petani yang bekerja di lahan maka pengetahuan akan didapatkan dengan diajari dan ditunjukkan secara langsung. Pengetahuan usahatani organik juga bisa didapatkan melalui keikutsertaan sekolah tani.

Pengalaman dalam berusahatani organik dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Pada golongan rendah, pengalaman pemuda dalam berusahatani mencakup tidak ada pengalaman hingga pengalaman di bawah tahun. Pada golongan tinggi, pemuda sudah berpengalaman dalam berusahatani organik dua hingga sebelas tahun lamanya. Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar pemuda yaitu 71,1% atau 36 responden memiliki pengalaman rendah dalam berusahatani organik. Artinya pemuda tersebut tidak pernah berusahatani organik atau berpengalaman di bawah dua tahun. Hal tersebut karena mayoritas responden tidak banyak yang terlibat dalam pertanian organik meskipun berasal dari keluarga petani sekalipun. Secara garis besar, berdasarkan hasil temuan lapang, pemuda Ciharashas sudah jarang terlibat dalam kegiatan pertanian. Responden yang berpengalaman tinggi terdapat 28,9% atau 13 responden. Seluruh responden yang berpengalaman tinggi dalam berusahatani organik memiliki latar belakang dari keluarga petani sehingga sejak kecil sudah diperkenalkan dengan pertanian, walaupun mereka tidak melanjutkan bidang pertanian sebagai mata pencaharian utama saat ini. Selain dari keluarga, pemuda yang memiliki pengalaman dalam usahatani organik juga mendapatkan pengalaman dari komunitas salah satunya kegiatan di kelompok tani yang ada di Kampung Ciharashas.

2. Kondisi Eksternal

Kondisi eksternal pemuda Ciharashas dibagi menjadi beberapa aspek yaitu besarnya dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya alam, besarnya dukungan keluarga, dan tingkat keterlibatan dalam kelembagaan tani. Penjelasan selanjutnya akan dijabarkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Jumlah dan presentase responden berdasarkan kondisi eksternal pemuda Ciharashas tahun 2023

Indikator	Jumlah (n)	Presentase (%)
Besarnya dukungan pemerintah		
Rendah	33	73,3
Tinggi	12	26,7
TOTAL	45	100,0
Ketersediaan sumber daya alam		
Rendah	10	22,2
Tinggi	35	77,8
TOTAL	45	100,0
Besarnya dukungan keluarga		
Rendah	29	64,4
Tinggi	16	35,6
TOTAL	45	100,0
Tingkat keterlibatan dalam kelembagaan tani		
Rendah	39	86,7
Tinggi	6	13,3
TOTAL	45	100,0

Sumber: Data primer

Dukungan pemerintah diukur dari beberapa indikator yaitu penyuluhan terkait pengembangan sistem pertanian organik, pemberian pelatihan teknis yang dapat mendorong pengetahuan dan keterampilan, serta pemberian bantuan sarana dan prasarana penunjang usahatani organik. Berdasarkan Tabel 2,

besarnya dukungan pemerintah berada pada kategori rendah yaitu sebesar 73,3%. Sebanyak 33 responden merasakan kurangnya peranan pemerintah dalam mendukung usahatani organik. Mereka tidak mendapatkan kesempatan dalam mengikuti kegiatan peningkatan pengetahuan pertanian seperti penyuluhan dan pelatihan usahatani. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan sering dilakukan di kantor sekretariat kelompok tani, lalu diikuti oleh para anggota tani tersebut. Masyarakat di luar keanggotaan kelompok tani sangat jarang mendapat informasi terkait kegiatan ini sehingga tidak dapat ikut serta pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Di samping itu, pemberian bantuan sarana dan prasarana penunjang usahatani diberikan kepada masyarakat yang sudah tergabung dalam organisasi atau kelompok tani. Pemerintah belum banyak menyasar dan menyertakan pemuda secara langsung yang sama sekali belum terlibat di pertanian.

Berkaitan dengan ketersediaan sumber daya alam yang terbagi menjadi dua kategori, hal tersebut didasarkan pada empat indikator yaitu adanya kesempatan bagi pemuda untuk mengakses lahan dengan luas yang memadai untuk berusahatani organik, lahan yang terintegrasi dengan lahan usahatani organik lainnya, jumlah air yang memadai untuk mendukung usahatani organik, dan air bersih bebas kimia yang dapat mengalir langsung ke lahan usahatani. Sebanyak 77,8% atau 35 responden menyetujui bahwa kondisi ketersediaan sumber daya alam berada pada kategori tinggi. Responden menilai, kondisi sumber daya alam khususnya di Kampung Ciharashas masih mencukupi untuk mendukung usahatani organik. Lahan di kampung Ciharashas dan sekitarnya masih cukup luas, meskipun sebagian besar dimiliki oleh perusahaan dan orang luar kampung. Meskipun demikian pemuda masih memiliki kesempatan mengakses lahan untuk dapat bertani, melalui sistem garapan seperti bagi hasil atau sewa dengan pemilik lahan melalui bantuan ketua kelompok tani. Berkaitan dengan air, jumlah air di kampung Ciharashas sangat melimpah. Dahulu debit air sangat kurang jika musim kemarau namun saat ini telah dilakukan perbaikan sistem irigasi. Kualitas air juga cukup baik karena adanya kolam embung pengkondisian yang menetralkan kandungan kimia dengan bantuan enceng gondok.

Besarnya dukungan keluarga yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dinilai dari empat indikator yaitu sosialisasi pengetahuan terkait usahatani, pembentukan rasa hormat terhadap pekerjaan pertanian, pemberian aset berwujud, dan pemberian aset tak berwujud (Joose dan Grubbstrom dalam Dayat et al. 2020). Berdasarkan Tabel 2, besarnya dukungan keluarga berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 64,4% atau 29 responden. Mayoritas pemuda didukung oleh keluarga untuk bekerja di bidang apapun termasuk di pertanian, namun sebagian keluarga memang tidak bisa memberi dukungan secara materiil yang salah satunya terwujud melalui warisan lahan. Pada keluarga non petani, transfer pengetahuan terkait pertanian tidak terjadi, begitupun dengan pemberian aset berwujud seperti lahan pertanian kepada keturunannya. Pada keluarga petani sekalipun, transfer pengetahuan tidak semuanya terjadi khususnya kepada anak perempuan. Beberapa pemuda menyebut bahwa mereka harus mempelajari ilmu secara otodidak. Meskipun demikian pekerjaan pertanian tetap dihormati karena dapat menghasilkan pangan bagi keluarga dan orang lain. Sejak kecil pemuda ditanamkan nilai oleh orang tua untuk senantiasa menghargai setiap pekerjaan yang halal.

Tingkat keterlibatan dalam kelembagaan tani diukur melalui tiga indikator yaitu keikutsertaan pemuda dalam proses perencanaan, keikutsertaan pemuda dalam proses pelaksanaan, dan keikutsertaan pemuda dalam proses pengawasan (Effendy et al. 2020). Mayoritas pemuda yaitu sebesar 80% atau 36 responden berada pada tingkat keterlibatan yang rendah dalam kelembagaan tani. Tingkat keterlibatan yang rendah tersebut memberi gambaran akan sedikitnya pemuda yang tergabung dalam kelembagaan tani, sekaligus menggambarkan adanya minat yang rendah pada pertanian. Responden yang berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tahapan lain karena pemuda di luar keanggotaan kelompok tani seringkali dapat bergabung dengan kegiatan. Berbeda dengan tahap perencanaan dan pengawasan yang hanya dilakukan oleh anggota kelompok tani.

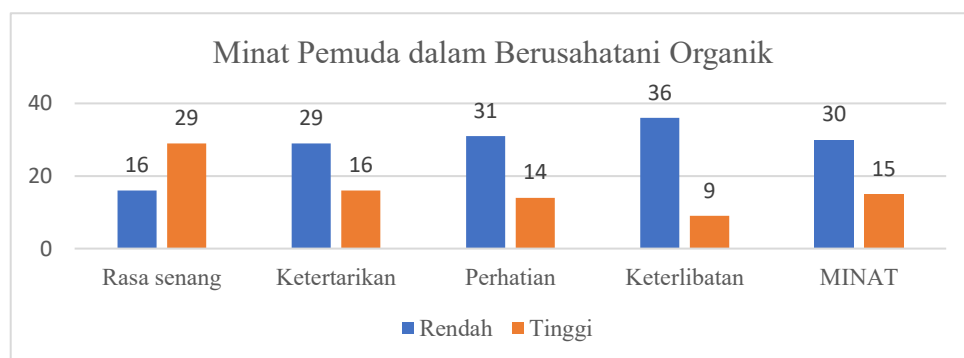
Minat Pemuda untuk Berusahatani Organik

Minat dapat ditandai dari empat indikator yaitu rasa senang dengan terus menerus melakukan sesuatu tanpa paksaan, ketertarikan pada objek yang mendorong daya gerak, perhatian berupa pemusatan pikiran dalam memantau sesuatu, serta keterlibatan dalam melakukan aktivitas terhadap objek yang disenangi (Safari 2003). Pemuda Ciharashas menganggap kegiatan dalam pertanian organik adalah hal yang menyenangkan. Pemuda beranggapan bahwa bertani akan memunculkan rasa puas dan meningkatkan

rasa percaya diri ketika berhasil memetik hasil panen dari usaha yang telah dilakukan. Selain itu, adanya unsur kebersamaan yang dijunjung tinggi ketika bertani menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemuda. Meskipun demikian, pemuda Ciharashas belum memiliki inisiatif dan pasif untuk mendalami pengetahuan terkait usahatani organik secara mandiri. Pemuda Ciharashas lebih banyak menerima informasi pertanian didasarkan pada hal yang didengar dari lingkungan. Belum adanya kesadaran untuk mencari informasi mengindikasikan bahwa pemuda ciharashas belum memiliki keinginan mendalami dunia pertanian. Berkaitan dengan ketertarikan, pemuda Ciharashas tidak ingin menjadikan usahatani sebagai pekerjaan utama. Manfaat yang didapatkan dari hasil pertanian baru dapat dinikmati beberapa bulan setelah masa tanam. Oleh karenanya, pemuda Ciharashas cenderung memilih profesi yang menghasilkan uang secara instan dan pasti. Profesi yang banyak digeluti oleh pemuda Ciharashas adalah bekerja di pabrik, pedagang, buruh kasar, dan tukang parkir. Ketertarikan pemuda untuk berusahatani organik hanya sebagai pekerjaan sampingan ketika memiliki waktu luang dalam bekerja dan dilakukan saat sudah cukup berumur.

Terkait indikator perhatian, penerimaan informasi pemuda Ciharashas dalam kondisi baik. Pandangan mereka terhadap penyuluhan cenderung baik, pemuda menganggap kegiatan penyuluhan merupakan aktivitas yang bermanfaat dalam menambah pengetahuan. Namun kurangnya inisiatif berdampak pada kesadaran dalam melihat kondisi pertanian organik sekitar yang rendah. Mayoritas pemuda tidak memerhatikan berbagai permasalahan dan kendala dalam menjalankan usahatani organik. Pemuda baru akan mengetahui permasalahan ketika banyak masyarakat Ciharashas yang membicarakan topik tersebut. Selain itu, keterlibatan pemuda Ciharashas dalam pertanian organik cukup rendah. Pemuda yang terlibat hanya pada proses tertentu seperti pemanenan dan pengangkutan. Itupun banyak dilakukan pada beberapa tahun silam. Pemuda Ciharashas menganggap proses pemanenan merupakan hal yang menyenangkan dan tidak membutuhkan banyak keterampilan atau pengetahuan khusus. Minimnya keterlibatan dalam melakukan aktivitas di bidang pertanian organik menyebabkan ketertarikan pada bidang tersebut juga rendah.

Hasil penelitian berdasarkan keempat indikator dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Pada indikator rasa senang, pemuda mendominasi dalam tingkat tinggi. Artinya pemuda memiliki rasa senang yang tinggi pada usahatani organik. Namun pada indikator lain terlihat hasil yang berbeda. Hal ini menggambarkan minat pemuda dalam berusahatani organik mayoritas masih sebatas rasa senang. Pemuda belum memberi perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan yang mendalam pada usahatani organik.



Gambar 1. Minat pemuda dalam berusahatani organik ditinjau dari empat indikator

Pemuda Ciharashas mendominasi minat pada tingkat rendah yaitu sebanyak 30 orang atau 66,7%. Sementara itu, hanya 15 orang atau 33,3% pemuda ciharashas yang tergolong memiliki minat tinggi dalam berusahatani organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Farmia (2020) bahwa generasi muda kurang berminat pada pertanian organik, disebabkan oleh anggapan generasi muda bahwa pertanian merupakan pekerjaan yang menyusahkan, membutuhkan waktu lama, biaya yang tidak sedikit, kotor, serta melelahkan. Pemuda Ciharashas juga menganggap usaha rumit yang diberikan dalam usahatani organik tidak sebanding dengan pendapatan yang baru bisa dimanfaatkan beberapa bulan setelah masa tanam. Meskipun demikian terdapat potensi untuk mengembangkan minat mereka. Pemuda telah menyadari akan pentingnya keterlibatan pemuda dalam pertanian organik. Mereka juga sadar jika

dilakukan dengan sungguh-sungguh, pertanian organik merupakan sektor yang dapat menjanjikan. Kurangnya minat pemuda Ciharashas mayoritas bukan karena stigma kegiatan usahatani dan petani sebagai pekerjaan rendahan yang tidak bergengsi, tetapi karena keterbatasan pengetahuan terkait pemanfaatan lahan yang optimal dan kondisi sektor pertanian yang kurang stabil dari sisi ekonomi. Oleh karena itu, perlu langkah strategis dari berbagai pihak untuk membangkitkan minat pemuda dalam berusahatani organik. hal tersebut disampaikan oleh salah satu responden:

“...Sebetulnya apa yang dibutuhkan pemuda itu kepastian. Mereka itu perlu dikasih pemahaman tentang peluang dari bertani, jelas seberapa besar keuntungan yang didapatkan. Perlu diarahkan step by stepnya, termasuk ke mana mereka harus menjual hasil panen. Tipe anak muda zaman sekarang pengen instan soalnya, perlu diperlihatkan bukti pemuda yang berhasil terlebih dahulu...” (S, Kampung Ciharashas, 06/07/2023)

Faktor Pengaruh Minat Pemuda dalam Berusahatani Organik

1. Pengaruh faktor internal terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam berusahatani organik di Kampung Ciharashas dianalisis melalui regresi logistik biner. Pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan melihat signifikansi pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*, dalam penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0.077 maka artinya tolak H0 yaitu setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh nyata secara signifikan terhadap pengaruh dependen. Sementara itu, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi tabel *Variables in the Equation*. Sebuah variabel independen dapat berpengaruh secara parsial jika memenuhi syarat yaitu signifikansi variabel independen lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen ($\alpha = 0,10$). Sementara itu H1 diterima dengan syarat minimal terdapat satu variabel independen yang signifikan memengaruhi secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik biner terkait pengaruh faktor internal terhadap minat pemuda Ciharashas dalam berusahatani organik

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds ratio
Tingkat pendidikan (X1.1)	-0,157	0,046	0,831	0,855
Tingkat kosmopolitan (X1.2)	1,199	1,615	0,204	3,318
Tingkat pengetahuan dalam berusahatani organik (X1.3)	0,023	0,000	0,986	1,024
Pengalaman berusahatani organik (X1.4)	2,200	5,584	0,018*	9,021
Constant	-1,770	2,665	0,103	0,170

Keterangan: * berpengaruh pada taraf nyata sepuluh persen ($\alpha = 0,10$)

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 3, dapat diamati bahwa variabel independen yang berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel dependen adalah pengalaman berusahatani organik. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien signifikansi variabel yaitu 0.018 lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen ($\alpha = 0,10$). Model yang terbentuk dari hasil perhitungan analisis regresi logistik biner sebagai berikut:

$$Y = -1,770 + 2,200 X_{1,4}$$

Variabel tingkat pendidikan (X1.1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam usahatani organik dengan taraf nyata 10%. Variabel tingkat pendidikan memiliki signifikansi sebesar 0,831 sehingga terima H0. Hal ini menjelaskan bahwa rendah atau tingginya tingkat pendidikan formal seorang pemuda Ciharashas tidak mempengaruhi minatnya untuk berusahatani organik. Pernyataan ini

berbeda dengan hasil penelitian Susilowati (2016) bahwa semakin tinggi pendidikan pemuda di pedesaan maka akan semakin selektif dalam memanfaatkan peluang pekerjaan, begitupun sebaliknya. Pemuda Ciharashas yang berpendidikan rendah tidak banyak yang menginginkan usahatani organik. Terkait pekerjaan, masih banyak hal yang dapat mereka kerjakan untuk mendapatkan uang. Pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keilmuan dan keahlian khusus seperti menjadi petugas parkir atau menjadi buruh. Berbeda dengan berusahatani, walaupun bisa dilakukan tanpa memandang latar belakang pendidikan namun perlu pengetahuan mendalam sebelum bisa menanam tanaman. Sementara itu, pendidikan tinggi tidak menjamin pemuda tersebut akan memiliki minat terhadap pertanian karena pengetahuan terkait pertanian banyak tidak diajarkan di sekolah formal. Pernyataan ini sejalan dengan White (2011) bahwa salah satu penyebab ketidakhadiran pemuda dalam pertanian karena pendidikan formal yang dijalankan saat ini justru cenderung mengabaikan keterampilan bertani sehingga pemuda di pedesaan terasingkan dari pengetahuan pertanian. Artinya, pengetahuan terkait pertanian tidak diturunkan melalui pendidikan formal. Kebanyakan sekolah formal di masa kini memberi pemahaman kepada pemuda untuk tidak bekerja menjadi petani karena dianggap bukan hal yang menarik, mereka lebih diperkenalkan dengan sektor dari non pertanian.

Variabel tingkat kosmopolitan (X1.2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam usahatani organik pada taraf nyata 10%. Tingkat kosmopolitan memberi gambaran bahwa terdapat adanya kehendak untuk menerima dan mengakses informasi terkait pertanian melalui media sosial dan lingkungan luar sosial untuk mengembangkan perilaku positif (Effendy et al. 2020). Variabel tingkat kosmopolitan memiliki signifikansi sebesar 0,204 sehingga terima H_0 . Hasil penelitian ini mendukung pernyataan dalam penelitian Dharmawan dan Sunaryanto (2020) bahwa kosmopolitan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keinginan bekerja di bidang pertanian. Hal ini disebabkan oleh pemuda yang bersikap netral terhadap informasi apapun yang ada di media, mereka lebih percaya pada informasi dari teman dan keluarga. Jaringan interaksi pemuda Ciharashas masih banyak terhubung pada sistem sosial di sekitar seperti tetangga dan keluarga. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan terbatas pada batas tertentu. Bagi pemuda Ciharashas, penggunaan media lebih populer digunakan sebagai alat untuk hiburan dan mencari inspirasi daripada menjadi sumber dalam mencari informasi. Walaupun informasi lebih mudah diakses pada masa globalisasi, hal itu tidak memberikan banyak pengaruh terhadap keinginan untuk berusahatani. Hal tersebut dikarenakan media massa, media sosial, dan kemudahan akses yang lekat dengan gambaran perkotaan sehingga membangun gambaran negatif terkait pekerjaan pertanian (Makabori dan Tapi 2019).

Variabel tingkat pengetahuan dalam berusahatani organik (X1.3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam usahatani organik dari nilai taraf nyata 10%. Variabel tingkat pengetahuan berusahatani organik memiliki signifikansi sebesar 0,986 sehingga terima H_0 . Hasil penelitian Makabori dan Tapi (2019) memberikan hasil serupa bahwa faktor individu termasuk pengetahuan tidak memberi pengaruh signifikan terhadap penilaian terhadap pekerjaan pertanian. Responden dalam hal ini tidak menginginkan usahatani sebagai pekerjaan yang dicita-citakan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang mereka dapatkan masih sebatas pada teori pengetahuan umum dan belum menguasai pengetahuan aplikatif hingga menyentuh aspek afektif dan konatif. Namun, pengetahuan dan pelatihan secara signifikan dapat meningkatkan minat kaum muda terhadap pertanian organik ketika melalui program pendidikan, seperti lokakarya dan kursus pertanian, membantu membangun kemandirian, keterampilan komunikasi, dan keahlian teknis pemuda (Refiswal et al. 2022). Pada penelitian ini, faktor pengetahuan diukur dari pengetahuan umum bukan secara taktis sehingga hal tersebut turut berdampak pada hasil yaitu tingkat pengetahuan yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik. Sementara itu, pengetahuan yang bersifat aplikatif dan teknis sangat diperlukan sebagai dasar untuk memulai berusahatani organik. Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan seorang pemuda:

“...Ya kalau (informasi) ginian mah tau dikit-dikit, suka denger kan omongan tetangga. Katanya sekarang pake pertanian organik gak boleh pake ini itu. Kimia udah gak boleh jadi pake cara alami. Tapi kalau disuruh tani gak tau caranya. Bener-bener gatau, gak pernah diajarin soalnya jadi belum mau coba...” (DH, Kampung Ciharashas, 21/07/2023)

Variabel pengalaman dalam berusahatani organik (X1.3) merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap minat pemuda berusaha tani organik dalam model regresi logistik biner dengan taraf nyata 10%. Berdasarkan hasil statistik, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0.018 sehingga tolak H_0 . Variabel ini memiliki koefisien sebesar 2,200 yang memiliki nilai positif terhadap minat pemuda berusahatani organik. Artinya semakin lama seorang pemuda telah berpengalaman melakukan berusahatani organik maka akan memiliki minat yang lebih tinggi dalam berusahatani organik. Selain itu, variabel ini mempunyai nilai odds ratio sebesar 9,021 yang menunjukkan bahwa peluang minat pemuda yang berpengalaman berusahatani organik tinggi 9,021 kali lebih besar daripada minat pemuda yang berpengalaman rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Afifah et al. (2021) bahwa pengalaman berusahatani secara bersama-sama dan parsial berpengaruh signifikan terhadap minat berusahatani organik. Begitu pula dengan penelitian Effendy et al. (2020) pengalaman usahatani yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda usahatani.

Mayoritas pemuda Ciharashas mempunyai pengalaman yang rendah dalam berusahatani organik, memiliki minat berusahatani yang rendah. Pemuda Ciharashas tidak banyak yang terlibat dalam pertanian organik karena regenerasi tidak terjadi. Orang tua pemuda telah beralih profesi seiring dengan tumbuh besarnya pemuda. Sementara itu, seluruh responden yang berpengalaman tinggi dalam berusahatani organik memiliki latar belakang dari keluarga petani sehingga sejak kecil sudah diperkenalkan dengan pertanian. Kegiatan pertanian yang sudah dilakukan sejak dini tersebut membentuk sebuah memori yang menyenangkan. Kemudian rasa menyenangkan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi keinginan untuk terus melakukan kegiatan yang sama hingga akhirnya terjadi akumulasi pengalaman yang dapat disebut sebagai minat. Minat merupakan rasa senang yang mendorong diri individu untuk terus menerus melakukan sesuatu untuk memperkaya pengalaman, pengetahuan, dan keahlian (Mubarok 2013). Pengalaman berpengaruh positif terhadap minat, semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka minat akan semakin tinggi (Panurat 2014).

2. Pengaruh faktor eksternal terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam berusahatani organik di Kampung Ciharashas dianalisis melalui regresi logistik biner. Menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat dilakukan dengan melihat signifikansi pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*. Pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0.000 maka artinya tolak H_0 yaitu setidaknya terdapat satu variabel independen yang berpengaruh nyata secara signifikan terhadap pengaruh dependen. Sementara itu, untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi tabel *Variables in the Equation*. Sebuah variabel independen dapat berpengaruh secara parsial jika memenuhi syarat yaitu signifikansi variabel independen lebih kecil dari taraf nyata sepuluh persen ($\alpha = 0,10$).

Tabel 4. Hasil analisis regresi logistik biner terkait pengaruh faktor eksternal terhadap minat pemuda Ciharashas dalam berusahatani organik

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds ratio
Besarnya dukungan pemerintah (X2.1)	3,264	6,308	0,012*	26,164
Ketersediaan sumber daya alam (X2.2)	1,548	0,988	0,320	4,703
Besarnya dukungan keluarga (X2.3)	1,144	1,204	0,272	3,141
Tingkat keterlibatan dalam kelembagaan tani (X1.4)	18,813	0,000	0,999	148046789,2
Constant	-3,567	4,971	0,026	0,028

Keterangan: * berpengaruh pada taraf nyata sepuluh persen ($\alpha = 0,10$)

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4, bisa diamati bahwa variabel independen yang berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel dependen adalah besarnya dukungan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai

koefisien signifikansi variabel besarnya dukungan pemerintah sebesar 0,012. Model yang terbentuk dari hasil perhitungan analisis regresi logistik biner sebagai berikut:

$$Y = -3,567 + 3,264X_{2.1}$$

Variabel besarnya dukungan pemerintah (X2.1) merupakan variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap minat pemuda berusaha tani organik dalam model regresi logistik biner pada taraf nyata 10% ($\alpha = 0,10$). Berdasarkan hasil statistik, variabel ini memiliki nilai signifikansi 0,015 sehingga sehingga tolak H_0 . Variabel ini memiliki koefisien sebesar 3,264 yang memiliki nilai positif terhadap minat pemuda berusahatani organik. Artinya semakin baik seorang pemuda mendapatkan dukungan pemerintah maka akan memiliki minat yang lebih tinggi dalam berusahatani organik. Selain itu, variabel ini mempunyai nilai odds ratio sebesar 26,164 menunjukkan bahwa peluang minat pemuda dalam berusahatani organik yang mendapatkan dukungan pemerintah tinggi 26,164 kali lebih besar daripada minat pemuda yang mendapatkan dukungan pemerintah rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Effendy et al. (2020) dimana faktor eksternal berpengaruh terhadap minat pemuda dalam usahatani dengan nilai koefisien sebesar 0,4567.

Pemuda Ciharashas yang merasakan dukungan pemerintah dalam kategori kurang memiliki minat rendah dalam berusahatani organik. Pemuda tersebut mayoritas bukan dari kalangan yang berkecimpung dalam dunia pertanian organik sehingga tidak pernah atau jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program pemerintah di bidang pertanian. Pemerintah sebetulnya sudah memberi dukungan program tetapi masih belum diterima oleh pemuda secara merata dan menyeluruh. Pemerintah lebih banyak menargetkan kegiatan kepada anggota kelompok tani sehingga belum menyertakan pemuda secara umum yang tidak terlibat dalam pertanian organik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan Dayat et al. (2020), bahwa pemuda sudah merasakan adanya dukungan pemerintah tetapi belum optimal karena pemerintah lebih banyak membina kelompok tani yang anggotanya bervariasi. Lebih lanjut, penyuluh pertanian juga jarang mengikutsertakan pemuda pedesaan dalam kegiatannya. Pemuda yang mendapatkan dukungan pemerintah dalam kategori tinggi cenderung memiliki minat yang tinggi dalam berusahatani organik. Pemuda tersebut merupakan anggota dari kelompok tani sehingga sering ikut serta dalam penyuluhan, pelatihan, serta mendapatkan bantuan sarana prasarana. Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat suatu pola yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat pemuda dalam pertanian. Artinya untuk meningkatkan minat pemuda Ciharashas dalam berusahatani organik, pemerintah perlu memberi upaya yang maksimal dengan membuka kesempatan kepada seluruh pemuda tanpa memandang latar belakang keterlibatan dalam pertanian. Pemuda yang sedang dalam fase merintis membutuhkan dukungan khususnya berkaitan dengan finansial seperti modal dan subsidi serta transfer informasi terkait peluang dan penerapan teknologi dalam berusahatani organik.

Variabel ketersediaan sumber daya alam (X2.2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam usahatani organik dengan taraf nyata 10% ($\alpha = 0,10$). Hasil ini berlawanan dengan penelitian Effendy et al. (2020) menunjukkan bahwa sumber daya cukup berdampak pada peningkatan minat pemuda di bidang pertanian sehingga ketersediaan sumber daya alam menjadi variabel yang berpengaruh terhadap minat pemuda dalam pertanian. Sumber daya alam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tersedianya akses dan kondisi yang memadai dari lahan dan air. Berdasarkan wawancara, kondisi lahan pertanian di Ciharashas sebagian besar dikuasai oleh penduduk luar kampung Ciharashas. Mayoritas petani berstatus sebagai non pemilik dengan sistem sewa lahan atau bagi hasil (garap). Artinya pemuda Ciharashas harus mengeluarkan usaha lebih untuk bisa mengakses terhadap sumber daya alam lahan. Meskipun akses terhadap sumber daya lahan tersedia, keharusan untuk membayar biaya sewa atau membagi hasil pertanian dinilai cukup memberatkan bagi pemuda Ciharashas. Pendapatan yang baru didapatkan berbulan-bulan lamanya ditambah dengan resiko gagal panen dianggap tidak sepadan, apalagi jika harus dikurangi dengan biaya sewa dan membagi hasil tani. Berkaitan dengan pengairan, kondisi air di Ciharashas dari segi kuantitas dan kualitas cukup memadai.

Variabel besarnya dukungan keluarga (X2.3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat pemuda dalam usahatani organik dari nilai taraf nyata 10%. Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini adalah besarnya dukungan keluarga berpengaruh terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik. Penelitian Nugraha (2012) bahwa sosialisasi oleh orang tua disertai pelibatan pemuda dalam pertanian akan berpengaruh terhadap sikap pemuda dan timbulnya perasaan senang sehingga

meningkatkan minat dalam bekerja di sektor pertanian. Hasil yang berlawanan ini dapat disebabkan oleh bedanya populasi yang digunakan dalam penelitian, dalam penelitian ini pemuda yang dimaksud adalah pemuda secara umum tanpa didasari latar belakang pertanian maupun keterlibatannya dalam pertanian organik sehingga kondisi setiap pemuda lebih beragam. Latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga petani tidak menjamin seorang pemuda memiliki dukungan keluarga yang baik disertai dengan minatnya yang baik dalam berusahatani organik. Petani Ciharashas cenderung pasif memberi pengetahuan pertanian karena mereka menilai anak mereka tidak akan memiliki ketertarikan dengan usahatani. Hal ini membuat anak petani merasa asing dari pengetahuan pertanian sehingga memiliki minat yang rendah. Petani Ciharashas memahami bahwa bekerja di ladang itu berat, oleh karena itu, mereka mewajarkan jika anaknya memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian. Pemuda banyak dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan lingkungan dalam menumbuhkan minatnya pada usahatani organik.

Variabel tingkat keterlibatan dalam kelembagaan tani (X2.4) tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat pemuda dalam usahatani organik pada taraf nyata 10% ($\alpha = 0,10$). Hanya sebagian kecil pemuda Ciharashas yang bergabung dalam kelembagaan tani. Niat pemuda bergabung dengan kelembagaan tani beraneka ragam, tidak semua pemuda memiliki ketertarikan pada pertanian organik. Ada pula pemuda yang menyukai unsur sosial atau sekedar bergabung karena formalitas. Bergabungnya beberapa pemuda ke dalam kelompok tani tanpa adanya rasa kesukarelaan berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kelompok tani. Menurut Effendy et al. (2020), keterlibatan diukur melalui keikutsertaan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program. Pemuda tersebut akhirnya hanya hadir pada tahap pelaksanaan bahkan absen di banyak kegiatan, kemudian membuat wacana peningkatan pengetahuan tidak maksimal. Terdapat beberapa pemuda yang tercatat memiliki keterlibatan rendah dalam kelompok tani tetapi memiliki minat yang tinggi. Mereka adalah pemuda yang tidak terangkul untuk bergabung di kelompok tani. Oleh karena itu, bergabungnya seseorang dengan kelembagaan tani tidak menjamin minat pemuda untuk berusahatani organik akan baik. Sebaliknya, tidak bergabung ke kelembagaan tani bukan berarti seorang pemuda tidak memiliki minat untuk berusahatani organik.

KESIMPULAN

Karakteristik internal dan eksternal pemuda di Desa Ciharashas menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan mereka dalam usahatani organik. Secara internal, mayoritas pemuda berpendidikan SMA/ sederajat, memiliki tingkat kosmopolitan yang rendah, pengetahuan yang tinggi tentang pertanian organik, tetapi pengalaman berusahatani organik yang masih rendah. Secara eksternal, dukungan pemerintah, dukungan keluarga, dan keterlibatan dalam kelembagaan tani tergolong rendah, sedangkan ketersediaan sumber daya alam berada pada kategori tinggi dan relatif mendukung pengembangan usahatani organik.

Minat pemuda untuk berusahatani organik didominasi kategori rendah. Rendahnya minat tersebut berkaitan dengan persepsi bahwa manfaat ekonomi dari usahatani organik belum sebanding dengan usaha dan waktu yang diperlukan untuk memperoleh hasil. Meskipun demikian, pemuda memandang pertanian organik sebagai sektor yang memiliki prospek yang baik di masa depan, meskipun lebih diposisikan sebagai pekerjaan sampingan daripada sumber mata pencaharian utama.

Hasil regresi logistik biner menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani organik sebagai faktor internal dan dukungan pemerintah sebagai faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda dalam berusahatani organik. Semakin tinggi pengalaman berusahatani dan dukungan pemerintah yang diterima, semakin tinggi pula minat pemuda untuk terlibat dalam usahatani organik. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat pemuda tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman langsung dan dukungan kelembagaan yang memungkinkan mereka terlibat dalam praktik pertanian.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya interaksi antara faktor agensi individu dan faktor struktural dalam menjelaskan minat pemuda terhadap sektor pertanian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji mekanisme pembentukan minat secara lebih mendalam, termasuk peran identitas kepemudaan, persepsi terhadap risiko usaha, jaringan sosial, serta akses terhadap sumber daya produktif. Pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk memahami bagaimana minat pemuda berkembang menjadi keputusan nyata untuk terlibat dalam usahatani organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Murnita, M., & Gusriati, G. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam menerapkan usahatani padi organik (*Oryza sativa* L.) di Nagari Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. *Menara Ilmu*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i1.2338>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran krisis petani muda di Indonesia. *Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022*.
- Dayat, D., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Regeneration of farmers through rural youth participation in chili agribusiness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1201–1206.
- Dharmawan, K. S., & Sunaryanto, L. T. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 134–141. <https://doi.org/10.37046/agr.v4i2.9781>
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda perdesaan pada pertanian di Kecamatan Sindangkasih, Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 277–288. <https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Farmia, A. (2020). Minat generasi muda terhadap pertanian organik: Efeknya pada pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. *Gontor AGROTECH Science Journal*, 6(3), 299–312. <https://doi.org/10.21111/agrotech.v6i3.4944>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana
- Junaedi, A. J., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Dinamika kelompok tani terhadap minat generasi muda pada kegiatan usaha tani padi (*Oryza sativa* L.) di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 501–512. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.101>
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: Faktor persepsi dan minat (Studi kasus mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20.
- Mubarok, M. (2013). *Manajemen Praktis Kewirausahaan*. Graha Pustaka Media Utama.
- Nugraha, Y. A. (2012). *Hubungan orang tua, media massa, dan teman dengan sikap pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian (Kasus pemuda di Desa Cipendawa dan Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur)* [Tesis magister, Institut Pertanian Bogor]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Organic Institute, Yayasan Alifa, & Kombas.id. (2019). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Aliansi Organik Indonesia.
- Panurat, S. M. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *COCOS*, 4(5), 1–12. <https://doi.org/10.35791/cocos.v4i5.4492>
- Refiswal, R., Julianti, E., Supriana, T., & Iskandarini. (2021). Influence of internal and external factors for youth agripreneurship development in Sumatra Region. *Yuzuncu Yil University Journal of Agricultural Sciences*, 31(3), 551–560. <https://doi.org/10.29133/yyutbd.836181>
- Safari. (2003). *Indikator Minat Belajar*. Rineka Cipta
- Suhartini, Y. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwiraswasta. *Akmenika UPY*, 7, 38–59.

- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena penuaan petani dan berkurangnya tenaga kerja muda serta implikasinya bagi kebijakan pembangunan pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada
- Syukur, M., & Melati, M. (2016). *Pengembangan pertanian organik di Indonesia*. IPB Press.
- White, B. (2012). Agriculture and the generation problem: Rural youth, employment and the future of farming. *IDS Bulletin*, 43(6), 9–19. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2012.00375.x>
- Widnyana, I. K. (2020). *Pertanian organik dan pertanian berkelanjutan*. Swasta Nulus.
- Winarni, A., Widayanti, S., & Hidayat, S. I. (2019). Minat petani dalam berusaha padi organik dan pengembangan kelembagaannya di Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. *AGRIDEVINA: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.33005/adv.v8i1.1610>